

Pembentukan Akhlak Mahmudah Perspektif Keluarga Masalah sebagai Upaya Pencegahan Menghadapi Pandemi Covid-19

Digdo Aji Mukti,
Institut Agama Islam Negeri Metro
Email: Digdoang99@gmail.com

Ibnu Akbar Maliki
Institut Agama Islam Negeri Metro
Email: Ibnuakbarr1999@gmail.com

Mufliha Wijayati
Institut Agama Islam Negeri Metro
Email: moefliha79@gmail.com

Diterima : Maret, 2020	Direvisi: April, 2020	Diterbitkan: Juni, 2020
------------------------	-----------------------	-------------------------

Abstrak

Covid-19 merupakan suatu wabah virus mematikan yang telah menjadi bencana dalam skala global. Berbagai upaya negara-negara di dunia telah dilakukan dalam rangka memutus penyebaran virus ini. Indonesia merupakan salah satu negara yang terdampak dari virus ini. Salah satu langkah negara Indonesia dalam menghentikan penyebaran virus corona ialah dengan memberlakukan *lockdown* dan *social distancing*. Kebijakan tersebut rupanya berdampak pada setiap aspek kehidupan masyarakat, salah satunya ialah pendidikan. Pendidikan yang semula menggunakan sistem tatap muka beralih menjadi sistem online di rumah. Sistem pembelajaran tersebut membuat interaksi antara anak dengan orang tua menjadi lebih intens. Maka diperlukan suatu konsep pendidikan akhlak mahmudah yang bermuara pada timbulnya kepedulian sosial seorang anak dalam menghadapi masa pandemi Covid-19. Keluarga masalah merupakan konsep keluarga yang bukan hanya mendatangkan manfaat pada keluarga saja, namun pada masyarakat secara umum. Artikel ini mengkaji bagaimana peran keluarga masalah dalam membentuk akhlak mahmudah pada anak dalam menghadapi masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak mahmudah dalam perspektif keluarga masalah dikonepsikan sebagai *masalih usra* (kemaslahatan bagi keluarga) dan kemaslahatan bagi masyarakat. Pembentukan akhlak mahmudah dalam keluarga masalah dilakukan melalui dua instrumen, yakni melalui metode pendidikan dan pola relasinya.

Kata kunci: Keluarga Masalah, Akhlak Mahmudah, dan Pendidikan Keluarga.

A. Pendahuluan

Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO mengumumkan sebuah wabah bernama *coronavirus* baru (Covid-19) sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia.¹ Covid-19 merupakan virus yang menyerang sistem pernapasan dengan gejala demam, batuk, pilek, sakit tenggorokan, sesak napas, letih, dan lesu. Pada kasus berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, hingga kematian.² Oleh karena sifatnya yang mematikan, wabah virus ini perlu mendapat perhatian serta penanganan yang serius untuk menghentikan penyebarannya.

Tingkat penyebaran Covid-19 pun sangat tinggi dan telah mencakup skala global. Berdasarkan data yang diperoleh Worldometer, hingga 22 April virus mematikan ini telah menginfeksi sebanyak 2.556.745 orang yang tersebar di 210 negara dan wilayah. Dari total itu, kematian akibat Covid-19 mencapai 177.619 kasus dan sembuh sebanyak 690.393 orang.³ Masifnya penyebaran beserta dampak yang ditimbulkan, membuat kepala WHO, Tedros Adhanom Ghebreyesus menetapkan Covid-19 sebagai ancaman pandemi.⁴ Statusnya sebagai pandemi menyebabkan beberapa negara yang terdampak virus ini menetapkan berbagai kebijakan guna memutus penyebarannya.

Langkah negara Indonesia dalam menghadapi Covid-19 setidaknya meliputi dua tindakan, yakni tindakan represif dan preventif. Tindakan represif ialah berupa peningkatan pelayanan di bidang kesehatan, baik di tingkat puskesmas atau pun rumah sakit yang menjadi rujukan pasien Covid-19. Dalam hal ini, pemerintah telah menetapkan tiga prioritas untuk menghadapi virus corona. Dana senilai 405 T dianggarkan untuk menangani di bidang kesehatan, ekonomi, dan perlindungan sosial.⁵ Di sisi lain, banyak juga komunitas sosial yang mengadakan kegiatan amal dan bakti sosial berupa penggalangan dana untuk membantu tenaga medis dalam menangani Covid-19.

Tindakan preventif untuk menangani Covid-19 ialah menetapkan kebijakan

¹ World Health Organization (WHO), "Materi Komunikasi Risiko COVID-19 untuk Fasilitas Pelayanan Kesehatan" (Kawal Covid-19, 2 Maret 2020), <https://kawalCovid19.id/content/880/komunikasi-risiko-Covid-19-untuk-fasilitas-pelayanan-kesehatan>.

² Nur Sholikhah Putri Suni, "Kesiapsiagaan Indonesia Menghadapi Potensi Penyebaran Corona Virus Disease," *Info Singkat Bidang Kesejahteraan Sosial* 12, no. 3 (2020): 14.

³ Rehia Sebayang, "Tembus 2,5 Juta, Ini 10 Negara dengan Kasus Corona Terbanyak," *CNBC Indonesia* (blog), 22 April 2020, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200422095415-4-153559/tembus-25-juta-ini-10-negara-dengan-kasus-corona-terbanyak>.

⁴ Puti Yasmin, "Ini Arti Pandemi yang WHO Tetapkan untuk Virus Corona," *detikNews* (blog), 12 Maret 2020, <https://news.detik.com/berita/d-4935658/ini-arti-pandemi-yang-who-tetapkan-untuk-virus-corona>.

⁵ Pipit Ika Ramadhani, "3 Prioritas Anggaran Pemerintah untuk Tangani Corona, Dananya Capai Rp 405 T," *Liputan 6.com* (blog), 31 Maret 2020, <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4215925/3-prioritas-anggaran-pemerintah-untuk-tangani-corona-dananya-capai-rp-405-t#>

lockdown. Menyusul kebijakan tersebut, pemerintah dengan gencar mensosialisasikan gerakan *social distancing*. Konsep ini menjelaskan bahwa untuk dapat mengurangi bahkan memutus mata rantai infeksi Covid-19, seseorang harus menjaga jarak aman dengan orang lain minimal 2 meter, dan tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain, menghindari pertemuan massal. Setiap aktifitas dilakukan dari rumah masing-masing (*work from home*).⁶ Masyarakat juga dihibau untuk selalu menjaga kesehatan dan kebersihan dengan selalu mencuci tangan dan mengenakan masker ketika ada kepentingan untuk keluar rumah.

Kebijakan pemerintah untuk memberlakukan *lockdown* rupanya berimbas pada kehidupan keseharian masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa pada masa *lockdown* pemerintah menutup beberapa akses jalan dalam waktu tertentu, membatasi jumlah transportasi serta jam operasionalnya. Hal tersebut berdampak pada terhambatnya aktifitas ekonomi masyarakat. Mobilitas kendaraan pengangkut bahan pangan, terutama kendaraan antar provinsi, tidak dapat beroperasi normal. Terlebih dengan adanya *social distancing*, membuat masyarakat yang tergolong dalam penduduk dengan penghasilan tidak tetap, seperti buruh, pedagang, dan petani, penghasilannya menurun drastis.

Lebih jauh lagi, dampak lain dari Covid-19 ialah munculnya berita bohong atau hoax. Dalam situasi genting seperti ini, terdapat pihak-pihak yang selalu ingin mengambil keuntungan bagi diri sendiri. salah satu hoax yang sempat membuat ramai media sosial ialah mengenai penemuan bahan atau obat yang dipercaya dapat menangkal penyebaran virus corona. Di sisi lain, ada juga pihak yang sengaja membuat berita dengan merekayasa jumlah pasien positif corona. Informasi menyesatkan tersebut dapat membuat kepanikan yang berlebihan bagi masyarakat.

Dampak penyebaran virus corona kini dirasakan juga oleh dunia pendidikan. Sebanyak 13 negara termasuk Cina, Italia dan Jepang telah menutup sekolah-sekolah di seluruh negeri dalam upaya untuk menghentikan penyebaran Covid-19.⁷ Demikian halnya dengan Indonesia, guna mencegah adanya keramaian yang berpotensi adanya penyebaran virus, hampir seluruh kegiatan di bidang pendidikan dirumahkan. Sebagai gantinya, pemerintah mengganti kegiatan tatap muka dengan sistem daring atau pembelajaran online.

⁶ Dana Riksa Buana, "Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa," *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no. 3 (2020): 2.

⁷ Agus Purwanto, "Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar," *EduPsyCouns Journal: Journal of Education, Psychology, and Counseling* 2, no. 1 (2020): 2.

Bergesernya kegiatan pendidikan dari sistem tatap muka ke sistem daring membuat pelajar ataupun mahasiswa melakukan kegiatan belajar di rumah. Bahkan sebagian besar pelajar dan mahasiswa yang merantau, memilih untuk mudik ke kampung halaman. Pada dasarnya hal tersebut merupakan salah satu pengejawantahan dari gerakan *work from home* yang saat ini digalakkan oleh pemerintah. Hal ini membuat intensitas interaksi antar anggota keluarga menjadi meningkat apabila dibandingkan dengan situasi normal di luar pandemi.

Keluarga dalam sistem kehidupan sosial menempati kedudukan yang sangat penting. Karena fungsi dari institusi keluarga menjadi tolak ukur kebahagiaan suatu masyarakat.⁸ Dengan berbagai kondisi yang disebabkan oleh pandemi Covid-19, keluarga dituntut untuk saling meng-*cover* dari berbagai dampak negatif tersebut. Dari sisi pendidikan anak, peran orang tua semakin dibutuhkan. Pada kondisi normal, pengawasan dan pendidikan anak yang semula juga dilakukan oleh instansi pendidikan, kini peran tersebut kembali kepada orang tua sebagai agen pendidikan utama.

Namun demikian, pendidikan keluarga yang dibutuhkan di era pandemi ini bukan hanya sekedar bertolak pada kemaslahatan pada keluarga saja. Akan tetapi, diperlukan penanaman akhlak Islami untuk membentuk kesadaran sosial yang berlandaskan pada kemaslahatan masyarakat. Kiyai Sahal Mahfudz dalam Fiqih Sosial memiliki pandangan bahwa mengatasi masalah sosial dalam perspektif Islam harus dengan mengintegrasikan hukum pada *illat* (alasan) hukum, yang berorientasi pada kemaslahatan dan peningkatan kualitas dalam hubungan keluarga.⁹

Keluarga masalah yang digagas oleh Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKK NU) merupakan konsep keluarga yang bukan hanya ingin mencapai kebahagiaan internal saja, namun lebih luas kepada masyarakat.¹⁰ Konsep kekeluargaan demikian sangat diperlukan guna menguatkan peran keluarga dalam menghadapi wabah pandemi Covid-19. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji implementasi konsep keluarga masalah dari segi pendidikan akhlak Islami sebagai upaya pembentukan karakter yang tangguh dalam menghadapi pandemi Covid-19.

⁸ Umar Faruq Thohir, "Konsep Keluarga dalam Al-Qur'an; Pendekatan Linguistik dalam Hukum Perkawinan Islam," *Isti'dal: Jurnal Studi Hukum Islam* 2, no. 1 (2015): 2.

⁹ Abdul Ghofur, "Relevansi Pengalaman Ajaran Tarikat Syattariyah dalam Mewujudkan Keluarga Masalah (Studi Pada Jama'ah di Pondok Pesantren Ar-Romly Giriloyo Imogiri Bantul)" (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019), 7.

¹⁰ Ibnu Azis Mansur, "Konsep Keluarga Masalah dan Aplikasinya dalam Kehidupan Hafiz Hafizah Alumni Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta" (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017), 12.

B. Konsepsi Keluarga Masalahah

Maslahah berasal dari kata *saluha* yang berarti baik. Kata *saluha* dalam keluarga *masalahah* berarti baik untuk individu, keluarga maupun masyarakat sehingga terjaganya agama, jiwa, harta, keturunan dan kehormatan. Dalam keluarga *masalahah*, keluarga bukan hanya sebagai wadah pembentukan dari individu yang baik (*insan kamil*) tetapi keluarga juga menjadi titik awal dari terbentuknya umat terbaik (*khoiru ummah*).¹¹ Maka dengan terbentuknya keluarga *masalahah* akan menciptakan ketahanan sosial yang berefek pada kelangsungan hidup individu, keluarga maupun masyarakat.¹² Hal tersebut dikarenakan keluarga merupakan organisasi terkecil di dalam komunitas masyarakat. Di sisi lain, keluarga juga sebagai agen terpenting dalam terbentuknya struktur sosial dalam masyarakat.

Konsep keluarga *masalahah* yang dibangun oleh LKK-NU bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga pada level yang lebih luas. Perbedaan antara keluarga *sakinah* dan *masalahah* terletak pada ruang lingkup yang dituju. Jika keluarga *sakinah* kebahagiaan hanya berorientasi pada ruang lingkup keluarga saja, sedangkan keluarga *masalahah* beramalialah bukan hanya pada level keluarga tetapi beramalialah pada level masyarakat. Sehingga kebahagiaan yang terwujud bukan hanya pada level keluarga saja, tetapi juga mampu berorientasi secara luas kepada masyarakat dan lingkungan sekitar.¹³ Perbedaan tersebut bukan berarti konsep keluarga *masalahah* ini seolah menandingi konsep yang telah di pakai sejak dulu yaitu keluarga *sakinah*. Namun Keluarga *masalahah* datang untuk melengkapi konsep keluarga *sakinah* yang di sesuaikan dengan problem yang muncul pada keluarga ataupun masyarakat seiring perkembangan zaman.

Hal tersebut diatas dapat dilihat pada ciri dari keluarga *masalahah* yang disebut (*masalih usrah*) yaitu :

1. Suami istri yang shaleh, yaitu yang dapat mendatangkan manfaat bagi dirinya, anak-anak dan lingkungan di sekitarnya, sehingga dari itu semua tergambaran perilaku dan perubahan yang dapat menjadi contoh suri tauladan (*uswatun hasanah*) bagi anak-anaknya maupun orang-orang sekitar.
2. Anak-anak yang baik (*abrar*) dalam artian berkualitas, berakhlak yang baik, sehat secara batiniyyah dan lahiriyah. Mereka bisa hidup secara mandiri dan produktif sehingga tidak menjadi beban keluarga ataupun masyarakat.

¹¹ Mujibburrahman Salim, "Konsep Keluarga Masalahah Perspektif Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKK NU)," *Jurnal Al-Mazahib* 5 (2017): 87.

¹² Salim, 88.

¹³ Salim, 85.

3. Sosialisasi yang baik, maksudnya adalah keluarga melakukan pergaulan yang baik dengan lingkungannya serta bertetangga dengan baik pula, terarah dan tanpa meninggalkan prinsip hidupnya.
4. Tercukupinya rezeki (papan, pangan dan sandang) tidak harus banyak harta tetapi substansinya adalah dapat membiayai kebutuhan dasar pangan dan papan, serta pendidikan baik agama maupun formal.¹⁴

Keluarga masalah berpondasikan pada terpeliharanya keseimbangan antara kebutuhan lahir dan batin. Keseimbangan tersebut diwujudkan dengan indikator sebagai berikut:

1. Terpeliharanya kesehatan ibu dan anak, seperti terjaminnya keselamatan jiwa dan raga ibu selama hamil, melahirkan, dan menyusui serta terjaminnya keselamatan anak sejak dalam kandungan.
2. Terpeliharanya keselamatan jiwa, kesehatan jasmani dan ruhani anak serta tersedianya pendidikan bagi anak.
3. Terjaminnya keselamatan agama orang tua yang dibebani kewajiban menyediakan kebutuhan hidup keluarga.¹⁵

Dalam konsep keluarga masalah, menjaga keutuhan keluarga menjadi point penting dengan unsur suami dan istri yang sholih, anak yang *abrar*, relasi yang baik dan mampu mengatasi setiap masalah yang datang. Serta memiliki rezeki yang cukup sebagai ketahanan secara ekonomi. Dan dengan terpenuhinya unsur-unsur tersebut maka akan terwujudnya *masalih usroh* yang merupakan manifestasi dari maqasid syari'ah yaitu *hifz al-nasl* yaitu menjaga keturunan. Maka dengan menciptakan keutuhan keluarga yang baik secara otomatis akan menghasilkan nasab atau keturunan yang baik pula.

Kemudian hal yang tak kalah penting dalam keluarga masalah adalah kiprah keluarga dalam menjalani fungsi sosial di masyarakat. Keluarga juga mempunyai peran dalam membentuk kemaslahatan di tengah komunitas masyarakat yaitu dengan cara membangun relasi yang baik dengan masyarakat dan mampu menyelesaikan konflik baik yang ada di dalam internal keluarga maupun yang ada di masyarakat. Sehingga jika fungsi ini berjalan dengan baik akan terbentuk *masalih ammah* atau kemaslahatan umat yang

¹⁴ Mujiburrahman Mujiburrahman, "Konsep Keluarga Masalah Menurut Pengurus Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKK NU) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)," *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 10, no. 2 (7 Januari 2018): 149–50, <https://doi.org/10.14421/ahwal.2017.10203>.

¹⁵ Salim, "Konsep Keluarga Masalah Perspektif Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKK NU)," 85.

merupakan manifestasi dari maqasid syari'ah yaitu *hifz an-nafs* yaitu menjaga jiwa atau keberlangsungan hidup.

Secara garis besar unsur terpenting dalam membentuk keluarga masalah adalah dengan memandu anggota keluarga menuju anggota keluarga yang soleh terlebih dahulu. Artinya setiap anggota keluarga memiliki pemahaman spiritual keagamaan yang cukup untuk mengetahui hak dan kewajibannya dan mampu mengamalkannya di kehidupan sehari-hari. Dalam situasi seperti ini keluarga bisa menghantarkan anggotanya untuk melaksanakan perintah dari Allah SWT termasuk menjadi khalifah di bumi. Maka keluarga harus berperan secara masif di tengah masyarakat dalam membangun kemaslahatan dan menjada ukhawah antar sesama masyarakat. Namun dalam merealisasikan itu semua, keluarga harus memiliki tingkat kepekaan dan kepedulian yang tinggi terhadap isu-isu yang terjadi, sehingga dapat terwujudnya *khoiru ummah* atau umat terbaik.

C. Akhlak Mahmudah Perspektif Keluarga Masalah

Sebagai salah satu pusat pendidikan, keluarga mempunyai tugas yang sangat fundamental dalam upaya mempersiapkan anak bagi peranannya pada masa yang akan datang. Dalam lingkungan keluarga sudah mulai ditanamkan dasar-dasar perilaku, sikap hidup dan kebiasaan lainnya. Hal ini berkaitan dengan salah satu fungsi keluarga, yakni fungsi edukatif atau pendidikan.¹⁶ Dengan demikian perlu diciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi terbentuknya kepribadian anak.

Menurut Imam Al-Ghazali, agama dan akhlak dalam keluarga merupakan aspek penting dalam pendidikan keluarga. Agamalah yang dapat meluruskan anak-anak dan dapat mendidik mereka dengan perilaku terpuji dan mempersiapkan jiwa mereka untuk dapat menerima kebajikan. Di pundak orangtualah pendidikan agama (akhlak) ini. Dengan berbagai upaya, kalau perlu bahkan mempergunakan sanksi hukuman. Imam Al-Ghazali sendiri memperkenalkan sanksi dan balas jasa dalam pembinaan mental anak.¹⁷

Pendidikan akhlak dalam keluarga masalah didasarkan atas prinsip *masalih usrah* (kemaslahatan dalam keluarga). Konsep tersebut tidak lepas dari maqasid syariah yang dicetuskan oleh Imam al-Ghazali, yakni 5 tujuan syariat untuk memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Prinsip menjadi dasar untuk menjaga keutuhan keluarga dengan unsur suami dan istri yang sholih, anak yang *abrar*, relasi yang baik serta mampu

¹⁶ St. Rahmah, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak," *Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* 4, no. 7 (Juni 2016): 15.

¹⁷ Sholeh, "Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali," *Jurnal Al-Thariqah* 1, no. 1 (Juni 2016): 63.

mengatasi setiap masalah yang datang.¹⁸ Sinergitas konsep masalah tersebut menjadi dasar untuk membentuk akhlak mahmudah dalam keluarga masalah.

Dalam ruang lingkup keluarga, nilai-nilai akhlak mahmudah pada keluarga masalah terdapat pada indikator keseimbangan kebutuhan lahir dan bathin. Islam dan kesehatan jiwa manusia tidak dapat dipisahkan. Menjaga keselamatan jiwa merupakan salah satu tujuan dari syariat Islam, yakni *hifdz an-nafs*.¹⁹ Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan sikap *ta'awun* (tolong menolong) antar sesama anggota keluarga. Meskipun dalam hal ini keselamatan jiwa merupakan tanggung jawab orang tua, namun ada kalanya seorang anak juga bertanggung jawab menjaga keselamatan jiwa orang tua.

Nilai-nilai akhlak mahmudah dalam keluarga masalah juga tercermin dalam orientasinya dalam memberikan manfaat kepada masyarakat. Keluarga masalah sangat menekankan pentingnya konsep *hablumminannas* (hubungan antar manusia) di tengah masyarakat. *Hablumminannas* dalam hal ini ialah nilai-nilai yang mengatur hak dan kewajiban dalam hubungan antar manusia dan bertujuan untuk tercapainya kehidupan yang harmonis.²⁰ Adapun manifestasi dari konsep *hablumminannas* dapat berupa sikap yang mendatangkan kemaslahatan bagi masyarakat seperti saling menghargai, tolong menolong, mengutamakan kepentingan orang lain, dan lain-lain.

D. Akhlak Mahmudah dalam Menghadapi Wabah

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab yang sudah menjadi kata serapan dalam bahasa Indonesia, dan merupakan jamak taksir dari kata *khuluq*, yang berarti tingkah laku, budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan kepribadian.²¹

Secara terminologi, akhlak didefinisikan sebagai suatu sifat yang tertanam dan bersatu dalam jiwa seseorang, menghasilkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan fikiran. Sekiranya akhlak itu baik menurut pertimbangan al-Quran dan al-Sunnah, maka ia termasuk perkara kebaikan. Sekiranya buruk mengikut keduanya, maka

¹⁸ Blog Author, “Keluarga Masalah,” *NU Online* (blog), Oktober 2012, <https://www.nu.or.id/post/read/40414/keluarga-masalah>.

¹⁹ Iman Jauhari, “Kesehatan dalam Pandangan Islam,” *Kanun Jurnal Ilmu Hukum* 55, no. 13 (Desember 2011): 55.

²⁰ Abdi Batara Al-Isra, “Hablumminannas: Nilai-Nilai Keislaman dan Praktiknya Dalam Pergaulan Antar Ikhwan dan Akhwat Pada Organisasi Forum Lingkar Pena Makassar,” *Jurnal Etnosia* 1, no. 2 (Desember 2016): 70.

²¹ Ali Mustofa dan Fitria Ika Kurniasari, “Konsep Akhlak Mahmudah dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas’udi dalam Kitab Taysir Al-Khallaq,” *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (Maret 2020): 54.

ia termasuk dalam perkara keburukan.²² Oleh itu, penerapan akhlak mulia merupakan perkara yang diberi perhatian oleh agama. Sebagaimana tujuan agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., yakni bertujuan untuk menyempurnakan akhlak.

Adapun pembagian akhlak berdasarkan sifatnya ada dua yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) atau akhlak *karimah* (akhlak mulia) dan akhlak *mazhmumah* (akhlak tercela) atau akhlak *sayyi'ah* (akhlak yang jelek).²³ Akhlak mempunyai peranan yang menentukan dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari. Orang yang berakhlak mahmudah di setiap tempat mudah diterima orang, disenangi oleh lingkungannya, mudah dipercaya oleh setiap orang yang berhubungan dengannya.²⁴ Oleh karena itu menjadi lapanglah rizkinya dan menjadi mudah segala urusannya. Kehadirannya menentramkan dan kepergiannya pun menjadi duka cita bagi lingkungan yang ditinggalkannya.

Menurut Ibnu Qayyim, sebagaimana dikutip oleh Siti Laylatul Qodariyah, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Ia memberikan gambaran tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah SWT. Ketika air turun menyimpannya, bumi merespons dengan kesuburan dan menumbuhkan tanam-tanaman yang indah. Demikian pula manusia, tatkala diliputi rasa ketundukan kepada Allah SWT, lalu turun taufik dari Allah SWT., ia akan meresponnya dengan sifat-sifat terpuji.²⁵ Dengan demikian, sifat terpuji yang melekat pada seseorang akan senantiasa menjadi sumber turunnya rahmat Allah Swt. untuk dirinya.

Adapun yang termasuk dalam katagori akhlak mahmudah jumlahnya cukup banyak, diantaranya adalah *ikhlaṣ* (berbuat sesuatu karena Allah SWT), *tawakkal* (berserah diri karena Allah SWT), *syukur* (berterima kasih atas nikmat Allah SWT), *ṣiddiq* (benar/jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *'adl* (ādil), *'afw* (pemaaf), *wafa'* (menepati janji), *'iffah* (menjaga kehormatan diri), *haya'* (punya punya rasa malu), *syaja'ah* (berani), *ṣabar* (sabar), *rahmah* (kasih sayang), *sakhā'* (murah hati), *ta'āwun* (penolong), *i'tsar* (mendahulukan orang lain), *tawaḍu'* (rendah hati), *murū'ah* (menjaga perasaan orang lain), *qana'ah* (merasa cukup dengan pemberian Allah SWT), *rifq* (berbelas kasihan), dan

²² Azli Fairuz bin Laki, Mohd Shafiee bin Hamzah, dan Wan Hishamudin bin Wan Jusoh, "Pembentukan Akhlak Mahmudah Sebagai Mekanisme Pembangunan Insan: Analisis Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Quran," *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari* 10, no. 1 (2015): 37.

²³ Mustofa dan Kurniasari, "Konsep Akhlak Mahmudah dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam Kitab Taysir Al-Khallaq," 55.

²⁴ Nurseri Hasnah Nasution, "Metode Dakwah dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Remaja," *Wardah: Jurnal Raden Fatah* 12, no. 2 (2011): 168.

²⁵ Siti Lailatul Qodariyah, "Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Terhadap Tafsir al-Marāgī Karya Ahmad Mustafā al-Marāgī)," *Jurnal Al-Fath* 11, no. 2 (2017): 150.

lain sebagainya.²⁶

Urgensi akhlak seorang muslim bukan hanya sebatas pada bagaimana ia menikmati dan mensyukuri karunia dari Allah Swt., melainkan juga ketika ia menghadapi sebuah musibah. Musibah itu meliputi musibah yang menimpa diri sendiri, atau pun musibah yang melanda masyarakat. Tak terkecuali ialah wabah virus yang baru-baru ini melanda dunia, yakni virus corona (Covid-19). Berikut adalah beberapa konsep akhlak mahmudah dalam menghadapi suatu wabah.

1. *I'tsar*

Bila kita menengok sejarah peradaban Islam di masa Rasulullah, penyakit seperti ini telah terjadi baik ketika Rasulullah masih hidup dan juga pada zaman para sahabat dan setelahnya, termasuk yang paling sering kita dengar di zaman Khalifah Umar bin Khattab yakni penyakit Tha'un Amwas (penyakit kulit mematikan). Ketika Rasulullah SAW. masih hidup, beliau pernah berpesan kepada para sahabat terkait wabah mematikan ini melalui hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّاعُونَ آيَةُ الرَّجْزِ ابْتَلَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ
عِبَادَهُ فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا نَاسًا مِنْ
فَلَا تَفْؤُ هِ ا مِنْهُ

Artinya:

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tha'un (wabah penyakit menular) adalah suatu peringatan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk menguji hamba-hamba-Nya dari kalangan manusia. Maka apabila kamu mendengar penyakit itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, jangan pula kamu lari daripadanya." (HR Bukhari dan Muslim dari Usamah bin Zaid).²⁷

Pesan Rasulullah dalam hadis tersebut ialah agar kita senantiasa berhati-hati dan waspada terhadap wilayah yang terjangkit virus, agar wabah tersebut tidak menyebar luas di berbagai wilayah. Beliau melarang seseorang untuk memasuki wilayah yang sudah diketahui terkena virus. Namun di sisi lain, beliau juga melarang seseorang

²⁶ Qodariyah, 151.

²⁷ Muhammad Akbar, "Sikap Terbaik Seorang Muslim Menyikapi Corona," *VOA Islam* (blog), 3 Maret 2020, <https://www.voa-islam.com/read/citizens-jurnalism/2020/03/20/70533/sikap-terbaik-muslim-menyikapi-corona/>

yang berada di dalam wilayah yang terkena wabah tersebut, untuk tidak keluar sementara waktu agar ia tidak menularkan wabah tersebut ke wilayah lain.

Dari segi akhlak, hadis Rasulullah tersebut mengandung pesan bahwa betapa pentingnya sikap *i'tsar* ketika ada wabah penyakit. *I'tsar* merupakan salah satu perwujudan dari akhlak mahmudah, yakni mendahulukan orang lain dari pada dirinya sendiri. Menurut Usaimin sebagaimana dikutip oleh Fina Hidayati, seseorang disebut telah berprilaku *itsar* dalam kehidupan sehari-hari apabila telah mampu memandang kebutuhan dan kepentingan orang lain lebih penting dari pada kepentingan pribadinya sendiri.²⁸

Sama halnya dengan pandemi saat ini, kita dituntut untuk tidak mengedepankan egoisme. Kepentingan bersama untuk memutus penyebaran Covid-19 harus diutamakan dari pada kepentingan pribadi atau golongan mana pun. Hal ini juga didasarkan atas kemaslahatan bersama.

Dalam perspektif maqashid syariah, *i'tsar* dalam konteks pandemi ialah untuk memelihara jiwa (*hifdz an-nafs*). Eliwarti Maliki menjelaskan bahwa *hifdz an-nafs* merupakan hak untuk hidup. Hak ini bukan hanya sekedar sebagai alat untuk pembelaan diri, melainkan sudah seharusnya diarahkan untuk mencipta kualitas kehidupan yang lebih baik bagi diri dan masyarakat. Hak hidup harus diorientasikan pada perbaikan kualitas kehidupan manusia seutuhnya, bukan secara parsial.²⁹ Putusnya rantai penyebaran Covid-19 merupakan tujuan dari *hifdz an-nafs* itu sendiri. Dampak Covid-19 pun telah memakan banyak jiwa hingga saat ini, bukan hanya dalam lingkup lokal, melainkan telah mencakup skala global. Oleh karenanya, *i'tsar* dalam rangka menjaga jiwa merupakan suatu keharusan bagi seorang muslim di tengah pandemi Covid-19 demi menjaga kemaslahatan.

2. Ta'awun

Ta'awun merupakan salah satu bentuk dari akhlak mahmudah, yakni tolong menolong. Tolong menolong merupakan kecenderungan alamiah kita sebagai manusia. Kita mempunyai kebutuhan dasar untuk meminta dan memberikan pertolongan pada orang lain. Perilaku tolong-menolong sangat disukai dan dianjurkan. Dalam agama Islam, perilaku menolong merupakan perilaku yang sangat dianjurkan dan dihargai oleh para penganutnya. Ta'awun sebagai sikap terpuji dijelaskan dalam

²⁸ Fina Hidayati, "Konsep Altruisme dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (Itsar)," *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 13, no. 1 (2016): 60.

²⁹ Ridwan Jamal, "Maqashid Al-Syari'ah dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 8, no. 1 (2016): 9.

Surat Al-Maidah ayat 2.

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.* (Q.S. Al-Maidah: 2)

Ayat diatas mengandung isi anjuran untuk saling tolong menolong terhadap sesama. Namun yang perlu digaris bawahi adalah tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa, seperti memberi sedekah kepada orang yang membutuhkan. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk dari perilaku tolong menolong yaitu donation, dan dalam Islam pun melarang hal yang merugikan orang lain, seperti mencuri.³⁰

Menurut Muhsin Hariyanto, salah satu konsep ta'awun ialah yang berorientasi pada penguatan sendi-sendi kehidupan bermasyarakat dan saling-melindungi.³¹ Dalam hal ini penulis memandang konsep tersebut merupakan yang paling relevan dalam menghadapi masa pandemi virus corona. Sebagaimana diketahui bahwa dampak dari pandemi ini mencakup berbagai aspek kehidupan. Bukan hanya terbatas pada korban yang terpapar virus, namun juga pada masyarakat luas, terutama dari segi ekonomi. Kondisi demikian merupakan imbas dari *social distancing* yang dicanangkan oleh pemerintah guna memutus penyebaran virus corona. Ta'awun dalam bentuk donasi berupa uang atau bahan pangan terhadap masyarakat terdampak virus corona merupakan salah satu sikap tolong menolong dalam bingkai ketaqwaan. Hal tersebut didasarkan pada kemaslahatan berupa terpenuhinya kebutuhan pangan selama masa pandemi covis-19.

3. *Muhasabah an-Nafsi*

Sebagai seorang muslim, sudah semestinya kita melihat dan mengukur setiap peristiwa dengan sudut pandang Islami (*worldview Islam*). Dalam hal ini kita mesti mengaitkan antara aspek empiris, rasional, dengan aspek Ilahi. Bukan dengan cara pandang sekuler, yang meniadakan peran Ilahi dalam alam realitas yang terjadi. Hal yang utama perlu disadari bagi umat Muslim ialah bahwa segala hal yang terjadi pada kehidupan, termasuk wabah, merupakan kehendak dari Sang Khalik. Oleh karena itu,

³⁰ Fatikatul Malikhah, "Penguatan Karakter Tolong Menolong (Ta'awun) Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja di SMK Al-Falah Salatiga Tahun Ajaran 2017/2018" (Skripsi, Salatiga, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018), 19.

³¹ Muhsin Hariyanto, "Membangun Tradisi Ta'awun" (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2011), 2, <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/3372>

penting bagi kita untuk merenungi dan berintrospeksi diri terhadap apa yang telah diturunkan oleh Allah kepada kita.

Sikap introspeksi diri dalam sudut pandang akhlak Islami disebut dengan *muhasabah an-nafs*. Menurut Imam Al-Ghazali, *muhasabah* berarti memerinci perbuatan yang telah lalu dan yang akan datang. Sementara itu, Malik Badri menyebutkan bahwa kata *muhasabah* dalam bahasa Arab disebut juga dengan istilah *tafakkur*, yakni aktifitas spiritual kognitif yang menggabungkan pemikiran rasional, emosi dan spiritual.³² Terlepas dari asal muasal virus yang disebabkan oleh kesalahan manusia, penting untuk disadari bahwa wabah tersebut merupakan kehendak dari Allah Swt. Menyebarnya wabah virus Corona sudah semestinya menjadi media untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. yang menandakan bahwa manusia adalah makhluk sangat lemah dibandingkan dengan kekuasaan dan kebesaran-Nya.

Dari segi kemaslahatan, *muhasabah an-nafs* merupakan bentuk dari penjagaan akal (*hifdz al-aql*). Menurut Eliwarti Maliki, salah satu konsep *hifdz al-aql* ialah menjaga kemampuan akal untuk tidak gila ataupun mabuk. Kemaslahatan akal ini juga ditujukan agar seorang hamba senantiasa sadar akan esensi dari segala penciptaan Allah Swt.³³ Dalam hal inilah nilai-nilai *muhasabah an-nafs* sangat diperlukan bagi setiap Muslim agar senantiasa menyadari segala perbuatannya yang lalu sehingga berakibat pada turunya wabah dari Allah. Hal tersebut tentunya menjadi tolak ukur untuk senantiasa membenahi diri agar tidak terjadi kesalahan yang sama di masa depan.

4. Wara'

Dalam masa pandemi ini, segala aktifitas dan perbuatan kita tentunya harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Kita juga mesti bersikap selektif agar tiap aktifitas yang kita lakukan tidak berdampak pada penyebaran virus corona. Sikap kehati-hatian ini merupakan salah satu dari bentuk akhlak mulia dalam Islam, yakni *wira'i*.

Menurut Alaway sebagaimana dikutip oleh Rahmawati, sikap *wara'* atau *wara'* adalah menghindarkan diri dari sesuatu yang haram dan syubhat. Beberapa indikator variabel sikap *wara'* adalah meninggalkan maksiat dan dosa, meninggalkan perkara

³² Jumal Ahmad, "Muhasabah Sebagai Upaya Mencapai Kesehatan Mental" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Desember 2018), 2.

³³ Jamal, "Maqashid Al Syari'ah dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian," 8

yang syubhat, disiplin, dan rendah hati.³⁴ Sikap kehati-hatian juga ditujukan agar seseorang dalam perbuatannya tidak menimbulkan bahaya bagi dirinya ataupun orang lain.

Saat ini Pemerintah telah memberikan himbauan-himbauan kepada masyarakat dalam mengatasi wabah virus corona agar berjalan efektif dan efisien. Tetapi pada kenyataannya masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak mengindahkan himbauan ini. Dana Riksa Buana mengkonsepsikan perilaku masyarakat tersebut sebagai perilaku bias kognitif. Bias kognitif adalah jenis kesalahan dalam berpikir yang terjadi ketika orang memproses dan menafsirkan informasi di dunia di sekitar mereka.³⁵

Di tengah wabah virus corona, faktanya masih banyak masyarakat beragama di Indonesia yang masih melakukan kegiatan keagamaan dengan jumlah ribuan orang atau berkumpul bersama-sama untuk melakukan doa bersama. Mereka percaya dengan keyakinan penuh bahwa doa dapat menyelamatkan mereka, dan mereka berpendapat harusnya kita takut kepada Tuhan bukan kepada virus corona. Situasi ini juga dapat dikatakan kognitif bias dalam beragama sehingga memunculkan dogmatisasi dalam beragama.

Berangkat dari kondisi masyarakat tersebut, maka sikap wara' atau kehati-hatian dalam melakukan suatu perbuatan sangat diperlukan. Menurut Kahneman, salah satu cara mengatasi bias kognitif ialah dengan cara beripikir berdasarkan data dan fakta. Dengan mengerti data-data ataupun fakta yang ada pada kondisi yang sedang dihadapi maka secara kognisi seseorang dapat melihatnya dalam kondisi yang lebih tajam dan luas, sehingga kesalahan dalam mengambil keputusan tidak terjadi.³⁶ Melakukan aktifitas dengan mengumpulkan orang dalam jumlah banyak merupakan salah satu aktifitas yang berpotensi besar sebagai media penularan virus corona. Oleh karena itu, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, sebaiknya aktifitas yang melibatkan perkumpulan orang banyak dihindari selama masa wabah virus ini.

Dari segi legitimasi hukum Islam, MUI dan Hai'ah Kibar Ulama Al-Azhar telah mengeluarkan berbagai fatwa guna menghadapi wabah virus Covid-19. Dalam fatwanya, MUI membolehkan seseorang yang berada di kawasan penyebaran dengan

³⁴ Nur Indah Rahmawati, "Terapi Jiwa dan Pembentukan Sikap Positif "Wara"" Melalui Puasa Sunnah," *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling* 1, no. 1 (Juli 2017): 151.

³⁵ Buana, "Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa," 4.

³⁶ Buana, 7.

tingkat tinggi untuk meninggalkan salat Jumat dan menggantikannya dengan shalat zuhur di tempat kediaman, serta meninggalkan jamaah shalat lima waktu/rawatib, Tarawih, dan Ied di masjid atau tempat umum lainnya.³⁷ Hal tersebut sudah semestinya menjadi landasan bagi umat Islam agar lebih berhati-hati dalam menghadapi wabah virus corona saat ini.

Sikap *wara'* di masa wabah juga diperlukan dalam menjaring informasi. Banyak pihak yang sengaja memanfaatkan situasi kepanikan ini untuk menebar kebencian sehingga timbul aksi saling menyalahkan di antara umat Islam. Fenomena demikian merupakan suatu hal yang sering terjadi di era banjir informasi saat ini.³⁸ Oleh karena itu, diperlukan sikap *wara'* dalam menerima sebuah informasi di internet agar persatuan umat tetap kokoh dalam rangka menghadapi wabah virus corona.

E. Pembentukan Akhlak Mahmudah Perspektif Keluarga Masalah dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

Pada subbab sebelumnya telah dibahas mengenai beberapa bentuk akhlak mahmudah dalam menghadapi wabah virus corona. Oleh karena itu, poin pembahasan dalam subbab ini ialah mengenai bagaimana cara aktualisasi akhlak mahmudah tersebut melalui pendidikan akhlak dalam keluarga masalah. Pembahasan dalam subbab ini penulis menggunakan pemikiran Kyai Sahal Mahfudh tentang pendidikan keluarga. Penulis memandang bahwa pemikiran Kyai Sahal Mahfudh tersebut merupakan konsep yang tepat untuk membentuk akhlak mahmudah dalam keluarga masalah. Adapun pembentukan akhlak mahmudah dalam keluarga masalah dapat dilakukan melalui beberapa instrumen sebagai berikut.

1. Metode Pendidikan

Salah satu langkah untuk membentuk pribadi anak yang peduli terhadap orang lain serta siap menghadapi tantangan zaman dapat ditempuh melalui pendidikan dalam keluarga. Memilih keluarga sebagai salah satu unsur penting dalam menjaga budaya dan karakter masyarakat bukan tanpa alasan, keluarga merupakan madrasah pertama dan yang utama bagi seorang anak. Selaras dengan pendapat Kyai Sahal Mahfudh, beliau berpendapat bahwa setiap ihtiar untuk mewujudkan masyarakat yang masalah harus dimulai dari unit terkecilnya yaitu keluarga. Keluarga yang masalah berpotensi besar menghasilkan generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia melalui

³⁷ Nirmalasanti Anindya Pramesi, "Implementasi Maqashid Al-Syari'ah dalam Menghadapi Wabah Virus Covid-19" (Universitas Islam Indonesia, 2020), 8.

³⁸ Nanang Fahrudin, "Belajar Wira'i di Era Banjir Informasi," *Blok Bojonegoro* (blog), 20 Juni 2020, <http://blokbojonegoro.com/2017/06/20/belajar-wirarquo-i-di-era-banjir-informasi/>

pendidikan dalam keluarga.³⁹

Pendidikan keluarga yang digagas Kiai Sahal ditujukan untuk memberikan masalah kepada masyarakat umum. Pendidikan keluarga diharapkan menempatkan akhlak dalam posisi yang utama, terutama bagi anak-anaknya supaya menjadikan anak-anak sebagai insan *sholih* yang baik akhlaknya dan *akram* yang tinggi taqwanya. Sebagaimana dijelaskan pada subbab sebelumnya, beberapa bentuk akhlak mahmudah dalam menghadapi pandemi Covid-19 ialah *i'tsar*, *ta'awun*, *muhasabah an-nafs*, dan *wara'*. Muara dari akhlak mahmudah tersebut ialah timbulnya rasa peduli pada diri seorang anak untuk berkontribusi dalam memutus rantai penyebaran virus corona. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode pendidikan dalam keluarga dapat dilakukan melalui dua cara, yakni *uswatun hasanah* dan *mauidoh hasanah*.

Pertama, metode *uswah hasanah*. Menurut Shadiq sebagaimana dikutip oleh Sarifudin, secara etimologi *uswatun hasanah* ialah suri teladan yang baik, yaitu cara hidup yang diridhai oleh Allah swt. yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw.⁴⁰ Dalam konteks pendidikan keluarga, Sahal Mahfudh mengartikan *uswah hasanah* sebagai teladan baik, yakni mencontohkan suatu perbuatan baik tanpa banyak memerintah.⁴¹

Uswah hasanah berarti memberikan teladan yang baik dalam bentuk tingkah laku. Berkaitan dengan akhlak mahmudah dalam menghadapi pandemi virus corona, orang tua dapat memberikan contoh perbuatan yang mengarah padaantisipasi penularan. Di antara perbuatan tersebut ialah menjaga kesehatan selama masa isolasi dengan berolahraga di rumah. Selain itu dapat juga dilakukan dengan kehati-hatian dalam memilih makanan, yakni mengkonsumsi makanan yang sehat dan halal. Dalam lingkup masyarakat luas, orang tua juga dapat memberi teladan berupa sikap *ta'awun* kepada masyarakat sekitar yang terdampak virus corona, yakni dengan cara memberikan bantuan berupa sumbangan material.

Nilai masalah tidak hanya terbatas pada sisi material (jasmani) semata, tetapi harus juga mengandung nilai-nilai spiritual (rohani). Fitrah manusia cenderung mengajak terhadap nilai-nilai spiritual yang diimplementasikan dalam bentuk ibadah

³⁹ M. Sofyan al-Nashr, "Pendidikan Keluarga dalam Pemikiran Sahal Mahfudh," *Buana Gender* 1, no. 2 (Juli 2016): 102.

⁴⁰ Sarifudin, "Uswatun Hasanah Sebagai Strategi dalam Pembentukan Kepribadian Mulia Peserta Didik di Smp Islam Athirah Makassar" (Tesis, Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin, 2010), 19.

⁴¹ al-Nashr, "Pendidikan Keluarga dalam Pemikiran Sahal Mahfudh," 109.

sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁴² Dari aspek spiritual, orang tua juga dapat mengajarkannya dengan shalat berjama'ah dalam keluarga. Senantiasa berdoa kepada Allah dan memohon keselamatan juga menjadi teladan untuk menimbulkan kesadaran pada diri seorang anak akan pentingnya menjaga diri selama wabah. Metode *uswahi hasanah* dalam pendidikan akhlak keluarga didasarkan atas kemaslahatan untuk menjaga jiwa (*hifdz al-nafs*) selama masa pandemi.

Kedua, metode *mauidoh hasanah* (nasihat yang baik). Selain metode *uswah hasanah*, Kiai Sahal tidak lupa memberikan nasihat yang baik bagi anggota keluarganya. *Mauidoh hasanah* adalah memberikan nasihat yang baik kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, lurus pikiran sehingga pihak yang menjadi objek dengan rela hati dan atas kesadarannya sendiri dapat mengikuti nasihat yang disampaikan.⁴³ Pada dasarnya metode ini tujuannya sama dengan metode pertama, yakni menghadirkan masalah dalam keluarga dan masyarakat. Namun, cara ini menggunkan teladan dalam ajakan secara lisan.

Nasihat orang tua pada anak hedaknya dapat menghadirkan ketenteraman lahiriah dan batiniyah bagi anak. Hal tersebut dalam rangka memebentuk anak yang *abrar* serta berperan aktif dalam masyarakat. Nasihat yang diberikan hendaknya megandung stimulus untuk anak agar senantiasa bertingkah laku yang baik dalam masyarakat. Berkaitan dengan wabah virus saat ini, setidaknya nasihat orang tua mengarah pada memutus penyebaran virus corona, atau dapat lebih luas lagi dengan membantu orang-orang yang terdampak virus corona.

2. Pola Relasi

Keluarga masalah merupakan representasi dari integrasi antara fungsi eksternal dan internal keluarga. Fungsi internal dari ikatan keluarga ialah menjadi media bagi setiap anggota untuk mendapatkan kasih sayang, dukungan, dan penghargaan untuk menjadi individu yang lebih baik. Sedangkan fungsi eksternal keluarga ialah memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada setiap anggota keluarga untuk ambil bagian dalam perjuangan perbaikan masyarakat.

Prinsip-prinsip perkawinan menurut Khoirudin Nasution yang menjadi dasar dalam sebuah relasi keluarga adalah sebagai berikut:

⁴² Afida Lailata dan Malik Ibrahim, "Konsep Keluarga Masalah dalam Pandangan Nyai Muda Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta," *Al-Mazahib* 2, no. 2 (Desember 2014): 412.

⁴³ Rizki Intan Aulia, "Metode Dakwah Mauidzah Hasanah dalam Program Acara 'Musafir' di Kompas TV Jawa Tengah" (Skripsi, Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018), 23.

- 1) Musyawarah dan demokrasi.
- 2) Menciptakan rasa aman dan tenteram dalam keluarga
- 3) Menghindari adanya kekerasan.
- 4) Hubungan suami dan isteri sebagai hubungan patner.
- 5) Prinsip keadilan.⁴⁴

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, relasi dalam keluarga hendaknya memberikan ketenteraman dan kenyamanan bagi setiap anggotanya. Ketenteraman dapat diartikan ketenangan dalam masa bahagia ataupun pelipur pada masa duka, termasuk dalam masa wabah virus corona.

Dalam penanganan wabah penyakit di dunia, Anthony de Mello pernah mengingatkan bahwa jumlah korban bisa menjadi lima kali lipat, kalau terjadi ketakutan di saat terjadi wabah penyakit. Seribu orang menjadi korban karena sakit, sedangkan empat ribu orang menjadi korban karena panik.⁴⁵ Penting halnya bagi keluarga untuk menjaga stabilitas psikologi anak di era pandemi virus corona agar tetap tenang menghadapi wabah tersebut. Hal ini berkenaan dengan salah tujuan syariat Islam, yakni menjaga keturunan (*hifdz an-nasl*). Di sinilah orang tua menemukan signifikansi perannya sebagai agen utama perlindungan bagi anak.

F. Simpulan

Keluarga mempunyai peran yang sangat vital terhadap pembentukan akhlak anak. Terkait dengan masa pandemi Covid-19, keluarga menjadi institusi dalam pembentukan karakter anak yang peduli terhadap bencana berskala global tersebut. Bentuk-bentuk akhlak mahmudah dalam menghadapi wabah virus corona antara lain ialah *i'tsar*, *ta'awun*, *muhasabah an-nafs*, dan *wara'*. Pendidikan akhlak perspektif keluarga masalah, meng-cover akhlak mahmudah tersebut sebagai prinsip untuk mendatangkan masalah pada keluarga (*masalih husro*) dan masyarakat secara umum. Pembentukan akhlak mahmudah tersebut dapat dilakukan melalui dua instrumen, yakni melalui metode pendidikan dan pola relasinya. Dalam keluarga masalah, kualitas diri setiap anggota keluarga akan mempengaruhi kualitas masyarakat pula. Demikian pula alam rangka memutus penyebaran virus corona, harus dimulai pada keluarga terlebih dahulu. Karena keluarga yang berkualitas, menjadi tonggak terbentuknya masyarakat yang berkualitas pula.

⁴⁴ Lailata dan Ibrahim, "Konsep Keluarga Masalah dalam Pandangan Nyai Muda Pondok Pesantren Ali Maksum Kranyak Yogyakarta," 407.

⁴⁵ Tanpa Nama, "Penanganan Covid-19 Protokol Komunikasi Publik" (Indonesia.go.id, 2019), 1, <https://indonesia.go.id/layanan/kependudukan/ekonomi/protokol-komunikasi-publik>

REFERENSI

- Ahmad, Jumal. “Muhasabah Sebagai Upaya Mencapai Kesehatan Mental.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Desember 2018.
- Akbar, Muhammad. “Sikap Terbaik Seorang Muslim Menyikapi Corona.” *VOA Islam* (blog), 3 Maret 2020. <https://www.voa-islam.com/read/citizens-journalism/2020/03/20/70533/sikap-terbaik-muslim-menyikapi-corona/>.
- Al-Isra, Abdi Batara. “Hablumminannas: Nilai-Nilai Keislaman dan Praktiknya Dalam Pergaulan Antar Ikhwan dan Akhwat Pada Organisasi Forum Lingkar Pena Makassar.” *Jurnal Etnosia* 1, no. 2 (Desember 2016).
- Aulia, Rizki Intan. “Metode Dakwah Mauidzah Hasanah dalam Program Acara ‘Musafir’ di Kompas TV Jawa Tengah.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018.
- Blog Author. “Keluarga Masalah.” *NU Online* (blog), Oktober 2012. <https://www.nu.or.id/post/read/40414/keluarga-masalahah>.
- Buana, Dana Riksa. “Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa.” *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no. 3 (2020).
- Fahrudin, Nanang. “Belajar Wira’i di Era Banjir Informasi.” *Blok Bojonegoro* (blog), 20 Juni 2020. <http://blokbojonegoro.com/2017/06/20/belajar-wirarsquoi-di-era-banjir-informasi/>.
- Ghofur, Abdul. “Relevansi Pengalaman Ajaran Tarikat Syattariyah dalam Mewujudkan Keluarga Masalah (Studi Pada Jama’ah di Pondok Pesantren Ar-Romly Giriloyo Imogiri Bantul).” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019.
- Hariyanto, Muhsin. “Membangun Tradisi Ta’awun.” Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2011. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/3372>.
- Hidayati, Fina. “Konsep Altruisme dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (Itsar).” *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 13, no. 1 (2016).
- Jamal, Ridwan. “Maqashid Al-Syari’ah dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian.” *Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah* 8, no. 1 (2016).
- Jauhari, Iman. “Kesehatan dalam Pandangan Islam.” *Kanun Jurnal Ilmu Hukum* 55, no. 13 (Desember 2011).
- Lailata, Afida, dan Malik Ibrahim. “Keluarga Masalah dalam Pandangan Nyai Muda Pondok Pesantren Ali Maksum Krpyak Yogyakarta.” *Al-Mazahib* 2, no. 2

(Desember 2014).

Laki, Azli Fairuz bin, Mohd Shafiee bin Hamzah, dan Wan Hishamudin bin Wan Jusoh. "Pembentukan Akhlak Mahmudah Sebagai Mekanisme Pembangunan Insan: Analisis Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Quran." *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari* 10, no. 1 (2015).

Malikah, Fatikatul. "Penguatan Karakter Tolong Menolong (Ta'awun) Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja di SMK Al-Falah Salatiga Tahun Ajaran 2017/2018." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018.

Mansur, Ibnu Azis. "Konsep Keluarga Masalah dan Aplikasinya dalam Kehidupan Hafiz Hafizah Alumni Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017.

Mujiburrahman, Mujiburrahman. "Konsep Keluarga Masalah Menurut Pengurus Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKK NU) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)." *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 10, no. 2 (7 Januari 2018): 148. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2017.10203>.

Mustofa, Ali, dan Fitria Ika Kurniasari. "Konsep Akhlak Mahmudah dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam Kitab Taysir Al-Khallaq." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (Maret 2020).

Nashr, M. Sofyan al-. "Pendidikan Keluarga dalam Pemikiran Sahal Mahfudh." *Buana Gender* 1, no. 2 (Juli 2016).

Nasution, Nurseri Hasnah. "Metode Dakwah dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Remaja." *Wardah: Jurnal Raden Fatah* 12, no. 2 (2011).

Pramesi, Nirmalasanti Anindya. "Implementasi Maqashid Al-Syari'ah dalam Menghadapi Wabah Virus Covid-19." Universitas Islam Indonesia, 2020.

Purwanto, Agus. "Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar." *EduPsyCouns Journal: Journal of Education, Psychology, and Counseling* 2, no. 1 (2020).

Qodariyah, Siti Lailatul. "Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Terhadap Tafsir al-Marāḡī Karya Ahmad Mustafa al-Marāḡī)." *Jurnal Al-Fath* 11, no. 2 (2017).

Rahmawati, Nur Indah. "Terapi Jiwa dan Pembentukan Sikap Positif "Wara" Melalui Puasa Sunnah." *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling* 1, no. 1 (Juli 2017).

Ramadhani, Pipit Ika. "3 Prioritas Anggaran Pemerintah untuk Tangani Corona, Dananya Capai Rp 405 T." *Liputan 6.com* (blog), 31 Maret 2020.

<https://www.liputan6.com/bisnis/read/4215925/3-prioritas-anggaran-pemerintah-untuk-tangani-corona-dananya-capai-rp-405-t#>.

Salim, Mujibburrahman. "Konsep Keluarga Masalah Perspektif Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKK NU)." *Jurnal Al-Mazahib* 5 (2017): 14.

Sarifudin. "Uswatun Hasanah Sebagai Strategi dalam Pembentukan Kepribadian Mulia Peserta Didik di Smp Islam Athirah Makassar." Tesis, Universitas Islam Negeri Alauddin, 2010.

Sebayang, Rehia. "Tembus 2,5 Juta, Ini 10 Negara dengan Kasus Corona Terbanyak." *CNBC Indonesia* (blog), 22 April 2020. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200422095415-4-153559/tembus-25-juta-ini-10-negara-dengan-kasus-corona-terbanyak>.

Sholeh. "Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali." *Jurnal Al-Thariqah* 1, no. 1 (Juni 2016).

St. Rahmah. "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak." *Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* 4, no. 7 (Juni 2016).

Suni, Nur Sholikhah Putri. "Kesiapsiagaan Indonesia Menghadapi Potensi Penyebaran Corona Virus Disease." *Info Singkat Bidang Kesejahteraan Sosial* 12, no. 3 (2020).

Tanpa Nama. "Penanganan Covid-19 Protokol Komunikasi Publik." *Indonesia.go.id*, 2019. <https://indonesia.go.id/layanan/kependudukan/ekonomi/protokol-komunikasi-publik>.

Thohir, Umar Faruq. "Konsep Keluarga dalam Al-Qur'an; Pendekatan Linguistik dalam Hukum Perkawinan Islam." *Isti'dal: Jurnal Studi Hukum Islam* 2, no. 1 (2015).

World Health Organization (WHO). "Panduan Komunikasi Risiko COVID-19 untuk Fasilitas Pelayanan Kesehatan." *Kawal Covid-19*, 2 Maret 2020. <https://kawalCovid19.id/content/880/komunikasi-risiko-Covid-19-untuk-fasilitas-pelayanan-kesehatan>.

Yasmin, Puti. "Ini Arti Pandemi yang WHO Tetapkan untuk Virus Corona." *detikNews* (blog), 12 Maret 2020. <https://news.detik.com/berita/d-4935658/ini-arti-pandemi-yang-who-tetapkan-untuk-virus-corona>.